

Original Research Article

THE ENGLISH SELF-REGULATED LEARNING AND VOCABULARY MASTERY PROFICIENCY OF BACHELOR STUDENTS AT STIKES HUSADA JOMBANG

Atika Nur Fadilla ^{1*}

¹ Bachelor of Nursing Science Study Program, College of Health Science of Husada Jombang

*Correspondence:

Atika Nur Fadilla

Bachelor of Nursing Science Study Program, College of Health Science of Husada Jombang

Veteran Road, Mancar Village, Peterongan Sub-District, Jombang Regency, East Java Province, Indonesia

Email: fadillaatika8@gmail.com

Article Info:

Received: February 05, 2025

Accepted: July 13, 2025

DOI:

<https://doi.org/10.60050/pwh.v6i2.85>

Abstract

Background: Self-regulated learning is a learning process that requires specific strategies or methods to run optimally and be carried out independently. However, students have encountered several learning difficulties, one of which is vocabulary mastery.

Objectives: This study aimed to find out whether a significant correlation between students' self-regulated learning and vocabulary mastery.

Methods: The researchers used a quantitative method with a correlation design to analyze the data. The participants were 37 seventh-semester nursing students from the College of Health Science of Husada Jombang. The instruments used were tests and questionnaires. To analyze the correlation, the researchers used a standard correlation coefficient interpretation using SPSS version 26.0 for Windows.

Results: The findings of the study showed that the data it was found all the variables had a significant (sig.) value of 0.000. Then, the result showed that the correlation coefficient between self-regulated learning and vocabulary mastery was 0.730. Based on the result above, although the correlation is high, the level of significance is sufficient to reject the null hypothesis (Ho), which means Ha is accepted.

Conclusion: It can be concluded that there is a correlation between English self-regulated learning and vocabulary mastery.

Keywords: English, Self-Regulated Learning, Vocabulary Mastery.

PENDAHULUAN

Kosakata merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa. Mengembangkan kosakata sangat penting untuk mempelajari bahasa (Alqahtani, 2020). Kosakata merupakan landasan kemahiran berbahasa karena memudahkan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Selain itu, untuk dapat memahami suatu bahasa dan mengekspresikan diri, siswa perlu menguasai penggunaan, struktur, dan maknanya dengan baik. Anak-anak yang memiliki kosakata terbatas kemungkinan akan merasa kurang mampu dan kesulitan mempelajari bahasa tersebut. Pembelajar suatu bahasa akan memahami dan menggunakan bahasa tersebut secara lebih efektif jika kosakata yang mereka kuasai semakin banyak (Amirian, 2015).

Kosakata merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi siswa saat belajar bahasa Inggris. Kosakata merupakan komponen penting dari setiap percakapan. Keahlian kosakata mereka yang

terbatas dapat menyebabkan miskomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, mempelajari kosakata sebelum melanjutkan ke topik terkait bahasa lainnya bukanlah hal yang sulit. Menguasai bahasa dapat membantu siswa menyelesaikan tugas. Berkat kosakata yang luas, individu mampu mencapai tingkat kemahiran kosakata bahasa Inggris yang tinggi (Zahra Senna, 2020).

Pembelajaran yang diatur sendiri (self-regulated learning) merupakan proses otonom di mana pembelajar mengubah kemampuan pribadi mereka menjadi tujuan pembelajaran. "Proaktif" dalam konteks ini mengacu pada pengetahuan siswa tentang kelemahan dan kekuatan mereka sendiri (Zimmerman, 2002). Pembelajaran yang diatur sendiri (self-regulated learning) adalah strategi yang dapat digunakan anak-anak, di mana siswa mengambil inisiatif untuk mengendalikan pembelajaran mereka dan berfokus pada peningkatan prestasi akademik. (Sutiono, 2022).

Pendidikan yang diatur sendiri (self-regulated education) telah ditemukan berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Siswa dengan SRL yang kuat secara aktif terlibat dan menjaga pikiran, emosi, dan perilaku mereka agar terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran mereka secara metodis (Zimmerman B. J., 2011a). Tiga fase membentuk siklus proses pembelajaran yang diatur sendiri: fase pemikiran ke depan (forethought), di mana siswa menentukan tujuan pembelajaran mereka dan menyusun rencana tindakan untuk mencapainya; fase kinerja (performance), di mana siswa memantau dan menyesuaikan kinerja mereka; dan fase refleksi diri, di mana siswa merenungkan pelajaran yang telah mereka pelajari. Kemudian, siswa mengulangi siklus tersebut, menggunakan refleksi mereka untuk melakukan penyesuaian dan mempersiapkan tugas berikutnya (Efklides, 2011). Lebih lanjut, studi yang dilakukan baru-baru ini mengungkapkan interaksi yang kuat antara proses SRL dan motivasi. Proses ini membutuhkan hasrat dan ketekunan intrinsik dalam menghadapi kesulitan agar dapat berkembang menjadi pembelajar yang mengatur diri sendiri.

Tindakan siswa selama penerapan pembelajaran yang mengatur diri sendiri sangatlah signifikan dan berpotensi memengaruhi kinerja akademik. Selain itu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri, pengaturan diri juga mengacu pada proses mengawasi, mengendalikan, dan mengelola variabel seperti motivasi, perilaku, dan lingkungan. Elemen-elemen spesifik dari pembelajaran yang mengatur diri sendiri, seperti penetapan tujuan, teknik mengingat, evaluasi diri, meminta bantuan, penataan lingkungan, tanggung jawab, dan pengorganisasian, dapat bermanfaat dalam pekerjaan apa pun terkait hal ini. (Shandra K, 2021).

Berdasarkan beberapa gagasan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran mandiri mahasiswa dan penguasaan kosakata. Secara keseluruhan, peneliti bermaksud melakukan penelitian "Pembelajaran Mandiri Bahasa Inggris dan Penguasaan Kosakata Mahasiswa S1 STIKES Husada, Jombang".

METODE

Desain Studi

Peneliti yang melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi dalam penelitiannya. Penerapan Korelasi Product Moment Pearson digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan pentingnya hubungan yang ada antara dua variabel.

Pengaturan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang pada bulan Januari 2025.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan semester tujuh Fakultas Ilmu Kesehatan Husada Jombang yang berjumlah 37 responden. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel

dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan semester tujuh Fakultas Ilmu Kesehatan Husada Jombang yang berjumlah 37 responden.

Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen untuk membantu pengumpulan data. Instrumen adalah alat pengumpul data. Peneliti menggunakan kuesioner dan tes untuk memperoleh data. Tes digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata, dan untuk tes ini, mereka menggunakan soal pilihan ganda. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk menyelidiki pembelajaran mandiri. Kuesioner ini mencakup daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden melalui Google Forms. Peneliti memvalidasi instrumen menggunakan IBM SPSS 26.0 dan tes dikatakan valid jika nilai r lebih besar daripada nilai r tabel.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara para responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Sebelum meminta responden mengisi kuesioner, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan dilakukan penelitian ini dan hak-hak responden dalam penelitian ini. Setelah itu, responden mengisi form kesediaan untuk mengikuti setiap tahapan yang ada dalam penelitian ini. Setelah mengisi form kesediaan, responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan dalam bentuk Google Forms.

Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya menggunakan prosedur penilaian dan perhitungan Pearson Product Moment dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Pearson Product Moment digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat korelasi yang ada antara dua variabel dan memastikan apakah data tersebut normal atau tidak. Dalam menganalisis korelasi seluruh data, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS ver.26.00 for Windows, dan peneliti menggunakan Koefisien Pearson Product Moment. Koefisien Pearson Product Moment dapat berkisar antara -1 hingga 1. Jika dua variabel memiliki nilai mendekati +1,00, berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat positif. Jika nilai korelasi mendekati -1,00, berarti variabel tersebut berhubungan negatif. Sementara itu, jika nilainya mendekati 0, berarti hubungan antar variabel tersebut kecil.

Pertimbangan Etis

Pelaksanaan penelitian ini telah memperoleh izin dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang.

HASIL

Pembelajaran yang Diatur Sendiri

Berdasarkan data statistik, hasil menunjukkan bahwa skor rerata pembelajaran mandiri adalah 64,39. Skor median adalah 65,00 dan modus adalah 75. Skor maksimum adalah 86 dan skor minimum adalah 33. Skor minimum terakhir adalah 10,829, dengan deviasi standar.

Penguasaan Kosakata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor penguasaan kosakata rata-rata adalah 75,56. Skor median adalah 76,00 dan modus adalah 80. Skor maksimum adalah 100 dan skor minimum adalah 48. Skor minimum adalah 9,589.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Statistik Pembelajaran yang Diatur Sendiri.

Statistics		
Self- Regulated Learning		
N	Valid	37
	Missing	1
Mean		64.39
Median		65.00
Mode		75
Std. Deviation		10.829
Variance		117.267
Minimum		33
Maximum		86
Sum		12235

Tabel 2. Analisis Deskriptif Statistik Penguasaan Kosakata.

Statistics		
Vocabulary Mastery		
N	Valid	37
	Missing	1
Mean		75.56
Median		76.00
Mode		80
Std. Deviation		9.589
Variance		91.952
Minimum		48
Maximum		100
Sum		14356

Normality Test

Untuk menentukan apakah data terdistribusi normal, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi (nilai-p) sebesar 0,145. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan tidak adanya penyimpangan yang signifikan secara statistik dari distribusi normal. Dengan kata lain, data memenuhi asumsi normalitas.

“Berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk, nilai signifikansinya adalah 0,145 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Oleh karena itu, uji statistik parametrik dapat digunakan dengan tepat dalam analisis selanjutnya.”

Uji Korelasi

Tabel 3. Korelasi antara Pembelajaran yang Diatur Sendiri dan Penguasaan Kosakata.

Correlations			
		Self-Regulated Learning	Vocabulary Mastery
Self-Regulated Learning	Pearson Correlation	1	.730**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	37	37
Vocabulary Mastery	Pearson Correlation	.730**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	37	37

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk menguji hubungan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan penguasaan kosakata. Hasilnya menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,730 dan nilai signifikansi (nilai- p) sebesar 0,000. Koefisien korelasi sebesar 0,730 menunjukkan korelasi positif yang kuat antara pembelajaran yang diatur sendiri dan penguasaan kosakata. Ini berarti bahwa seiring dengan peningkatan keterampilan belajar yang diatur sendiri siswa, penguasaan kosakata mereka juga cenderung meningkat secara signifikan. Nilai- p sebesar 0,000 (yang lebih rendah dari ambang batas konvensional 0,05) menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain, hubungan yang diamati bukan karena kebetulan, dan terdapat bukti kuat adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan pengaturan diri yang kuat—seperti penetapan tujuan, perencanaan strategis, pemantauan diri, dan refleksi atas pembelajaran mereka—cenderung mencapai tingkat penguasaan kosakata yang lebih tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa kemampuan mengelola pembelajaran sendiri memainkan peran penting dalam memperoleh dan mempertahankan kosakata baru. Para pendidik dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran mandiri ke dalam pembelajaran kosakata untuk meningkatkan pemerolehan bahasa siswa. Demikian pula, pengembangan keterampilan SRL dapat menjadi area fokus utama dalam program pembelajaran bahasa.

Berdasarkan tabel hasil, nilai signifikansi (sig. 2-tailed) adalah 0,000. Korelasi dianggap signifikan jika nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, yang berarti H_a diterima atau terdapat korelasi yang signifikan. "Terdapat korelasi positif yang kuat dan signifikan secara statistik antara pembelajaran mandiri dan penguasaan kosakata ($r = 0,730$, $p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa peningkatan regulasi diri siswa kemungkinan akan meningkatkan hasil pembelajaran kosakata mereka."

PEMBAHASAN

Hasilnya menunjukkan pentingnya hubungan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan penguasaan kosakata. Nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Perbandingan dilakukan antara nilai Sig. (2-tailed) dan 0,05 untuk menentukan signifikansi hubungan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan pengetahuan dunia. Jika koefisien korelasi Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, korelasi dianggap signifikan. Koefisien korelasi kemudian ditunjukkan sebagai $r = 0,730$ menggunakan rumus Pearson Product Moment, dan r -tabel untuk 37 sampel adalah 0,325. Mengingat korelasi yang kuat dan tingkat

signifikansi yang diperlukan untuk menolak hipotesis nol, maka hipotesis $r = 0,730 > r - \text{tabel} = 0,325$, yang berarti H_a diterima. Kita dapat menyimpulkan bahwa ada korelasi antara pembelajaran yang diatur sendiri dan pengetahuan dunia. Penelitian ini terkait dengan studi yang dilakukan oleh Zahra dari Universitas Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi teknik belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa di Indonesia dan menyelidiki hubungannya dengan jumlah kosakata mahasiswa. Sebuah penelitian kuantitatif yang melibatkan 76 mahasiswa Universitas Gresik telah dilakukan. Berdasarkan temuan pertama, mahasiswa menggunakan pengendalian lingkungan sebagai teknik yang paling sering digunakan dan pengendalian emosi sebagai strategi yang paling jarang digunakan. Hasilnya dijelaskan menggunakan statistik deskriptif. Temuan kedua menunjukkan hubungan yang kuat antara jumlah kosakata mahasiswa dan taktik yang mereka gunakan. Hubungan negatif yang rendah antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh korelasi Pearson.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditentukan apakah hasil penelitian ini signifikan terhadap penelitian ini. Hal ini berarti dapat memperkuat hasil penelitian ini, karena terdapat kesamaan dalam permasalahan penelitian dan hasil analisis data. Perbedaannya hanya terletak pada sampel yang digunakan Zahra, yaitu siswa SMA, yang melibatkan 76 responden. Sementara itu, penelitian ini melibatkan 37 responden. Dari segi kuantitas dan varians, responden tentu lebih beragam dan memberikan data yang lebih akurat. Penelitian Zahra menggunakan metode yang sama, yaitu menggunakan korelasi kuantitatif. Penelitian Zahra menunjukkan bahwa pengendalian lingkungan merupakan strategi yang paling sering digunakan, sementara pengendalian emosi merupakan strategi yang paling jarang digunakan oleh siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi dan memperkuat hubungan dalam penelitian ini adalah: Pembelajar dengan SRL tinggi cenderung lebih sadar metakognitif. Mereka memahami cara belajar terbaik, kapan harus menerapkan strategi tertentu, dan cara memantau perkembangan kosakata mereka. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk memilih dan menyesuaikan strategi secara efektif, yang mengarah pada retensi kosakata yang lebih baik. Pembelajar yang memiliki regulasi diri seringkali lebih termotivasi dan memiliki tujuan yang jelas. Motivasi internal ini mendorong praktik kosakata yang konsisten, seperti menggunakan kartu catatan, membaca ekstensif, atau meninjau daftar kata secara teratur. Motivasi merupakan pendorong yang kuat untuk pembelajaran berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi teori utama Bandura. Pembelajaran yang memiliki regulasi diri adalah pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan motivasi dan teknik bawaan siswa. Siswa menggunakan berbagai strategi sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa menggunakan banyak taktik saat belajar bahasa untuk membangun kosakata yang kuat. Meskipun banyak penelitian menyoroti korelasi kuat antara pembelajaran yang diatur sendiri (SRL) dan penguasaan kosakata, beberapa keterbatasan perlu diakui untuk pemahaman yang lebih seimbang: Sebagian besar penelitian bersifat korelasional, yang berarti mereka mengidentifikasi hubungan tetapi tidak mengonfirmasi bahwa SRL secara langsung menyebabkan peningkatan penguasaan kosakata. Faktor-faktor lain—seperti motivasi, paparan bahasa, atau pengetahuan sebelumnya—juga dapat memainkan peran penting. Seringkali terdapat ketidakkonsistenan dalam cara pengukuran SRL dan pengetahuan kosakata. Alat dan skala yang berbeda mungkin tidak menangkap kompleksitas penuh dari kedua konstruk, yang menyebabkan hasil yang terbatas atau bias; dan juga temuan penelitian mungkin tidak berlaku secara universal. Suatu strategi yang berhasil dalam satu lingkungan budaya atau pendidikan mungkin tidak seefektif di lingkungan lain, sehingga membatasi generalisasi temuan.

Hubungan antara pembelajaran yang diatur sendiri (SRL) dan penguasaan kosakata kuat karena pembelajar yang mengatur diri sendiri cenderung mengambil kendali aktif atas proses pembelajaran mereka. Mereka menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau kemajuan mereka, dan merefleksikan hasil mereka. Keterampilan ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran kosakata, yang membutuhkan upaya yang konsisten, pengulangan, dan paparan terhadap kata-kata dalam berbagai konteks. Implikasi penelitian ini bagi para pendidik mencakup pengajaran strategi SRL untuk meningkatkan penguasaan

kosakata siswa secara signifikan. Guru dapat mendorong penetapan tujuan, penilaian diri, dan refleksi. Bagi peserta didik, mengembangkan keterampilan SRL dapat membantu mereka menjadi pembelajar seumur hidup, yang mampu terus memperluas kosakata mereka. Dan untuk desain kurikulum.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, ditemukan beberapa poin penting terkait kemampuan belajar mandiri berbahasa Inggris dan penguasaan pengetahuan dunia, terutama pada mahasiswa S1, yang semuanya memiliki nilai signifikansi yang kuat. Artinya, kemampuan belajar mandiri dan pengetahuan dunia menunjukkan hubungan positif yang tinggi. Ketika mahasiswa S1 memiliki kemampuan belajar mandiri dan penguasaan bahasa yang kuat, kemampuan mereka pun akan kuat.

Lebih lanjut, penelitian ini hanya melibatkan aspek-aspek kemampuan belajar mandiri dan pengetahuan dunia. Masih terdapat peluang untuk penelitian lanjutan guna mengeksplorasi variabel lain yang dapat menjadi faktor penentu, seperti topik bacaan, jenis bacaan, tingkat kesulitan teks, dan lain-lain. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perancang kurikulum sebaiknya memasukkan komponen-komponen kemampuan belajar mandiri ke dalam program pembelajaran bahasa. Ini berarti memasukkan instruksi eksplisit tentang penetapan tujuan, penggunaan strategi, pemantauan diri, dan refleksi sebagai bagian dari pengajaran kosakata; dan juga, guru sebaiknya mengintegrasikan metode berbasis SRL ke dalam praktik mengajar mereka. Misalnya, mereka dapat mengajarkan siswa cara membuat rencana pembelajaran kosakata, memantau kemajuan mereka sendiri, dan mengevaluasi strategi mana yang paling efektif bagi mereka.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pendidik bahasa Inggris untuk mendekati siswa guna memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang sehat, sehingga mereka dapat meningkatkan pembelajaran bahasa kedua, yaitu Bahasa Inggris. Rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan adalah kurikulum bahasa tidak hanya berfokus pada konten kosakata, tetapi juga mencakup pelatihan eksplisit dalam strategi pembelajaran mandiri. Pendidik dapat mengajarkan siswa cara menetapkan tujuan pembelajaran, memilih strategi kosakata yang efektif, dan memantau kemajuan mereka melalui kegiatan terstruktur. Guru sebaiknya memasukkan kegiatan refleksi seperti catatan pembelajaran atau buku harian kosakata di mana siswa mengevaluasi efektivitas strategi mereka. Hal ini mendorong pemikiran metakognitif dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua STIKes Husada Jombang yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian dan menyediakan lokasi penelitian, serta responden yang telah bersedia menjadi responden.

PERNYATAAN KEPENTINGAN YANG BERTENTANGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian ini.

PENDANAAN

Penelitian ini mendapatkan pendanaan dari STIKes Husada Jombang yang berasal dari hibah penelitian internal dilingkungan STIKes Husada Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

Alqahtani, M. (2020). The importance of vocabulary in language acquisition and effective teaching methods. *International Journal of Teaching and Education*, 21.

- Amirian, M. &. (2015). The correlation between the amount of vocabulary and the self-regulatory vocabulary strategies used by Iranian EFL learners. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 29-46.
- Efklides, A. (2011). Interactions of metacognition with motivation and affect in self-regulated learning. *The MASRL model. Educational Psychologist*, 46(1), 6–25.
- El-Adl, A. &. (2020). Relationships between learning motivation, self-regulated learning techniques, and mathematical achievement. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 104–111. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i1.446>.
- Hatami, Z. A. (2018). On the Association between L2 Vocabulary Knowledge and Reading Comprehension and Self-regulated Learning Components. *Language Studies: Theory and Practice in Language Studies*.
- Kaswan, &. S. (2013). Research in English education. *Putra Praktisi*.
- Richards, J. C. (2019). Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice. New York: Cambridge University Press.
- Schmitt, N. (2010). Researching Vocabulary: A Vocabulary Research Manual. *asingstoke: Palgrave Macmillan*.
- Shandra K, N. (2021). The relationship between reading comprehension and self-regulation among eighth-grade students at MTSN1 Kotabumi in the narrative text throughout the 2019–2020 academic year. *Jurnal Griya Cendikia, Volume 6, No. 2*.
- Sutiono, C. T. (2022). Reading comprehension and self-regulated learning. *Journal of English Education and Applied Linguistics*, <https://doi.org/10.24127/pj.v11i3.4747>.
- Zahra Senna, M. (2020). The extent of vocabulary and self-regulated learning strategies among senior high EFL students in Indonesia. *RETAIN. Volume 08 Nomor 03*,, 173.
- Zimmerman, B. J. (2002). An overview of developing self-regulation in learning. *Theory into Practice*, 64.
- Zimmerman, B. J. (2011a). Handbook of self-regulation of learning and performance. *Routledge/Taylor & Francis Group*.